BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasa dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi

pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang go public, antara lain dapat berupa saham yang bersala dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan
    a. Batu Bara
    b. Minyak dan Gas Bumi
    c. Logam dan Mineral lainnya
    d. Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen, Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plastik dan kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Tekstil dan Garmen

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Lainnya

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
    a. Energi
    b. Telekomunikasi
    c. Transportasi
    d. Jalan tol, Pelabuhan dan Sejenisnya
    e. Konstruksi non bangunan
8. Sektor Keuangan
    a. Bank
    b. Lembaga Pembiayaan
    c. Perusahaan Efek
    d. Asuransi
    e. Lainnya
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
    a. Perdagangan Besar Barang produksi
    b. Perdagangan Eceran
    c. Restoran
    d. Hotel dan Pariwisata
    e. Advertising, Media dan Printing
    f. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri

merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. PT. Bank Capital Indonesia Tbk

PT. Bank Capital Indonesia Tbk pertama kali didirikan pada tanggal 20 April 1989, PT Bank Capital Indonesia, Tbk merupakan bank campuran antara Credit Lyonnais SA, Perancis (disebut "CL") dengan PT Bank Internasional Indonesia, Tbk., Jakarta (BII). Bank yang dulunya bernama PT Bank Credit Lyonnais tersebut mendapat persetujuan Anggaran Dasar Bank oleh Menteri Kehakiman dan Menteri Keuangan berturut-turut pada tanggal 27 Mei 1989 dan 25 Oktober 1989. Sehingga bank dapat beroperasi sebagai bank umum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 119/KMK.013/1989 tanggal 25 Oktober 1989.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS) yang diselenggarakan tanggal 3 Maret 2004, terjalin kesepakatan bahwa saham Credit Lyonnais diakuisisi. Sehingga rapat tersebut menghasilkan keputusan penggantian nama menjadi PT Bank Capital Indonesia Tbk. sesuai dengan persetujuan Menteri Kehakiman dan HAM serta Bank Indonesia. Sejalan dengan penggantian nama, Bank Capital juga memindahkan kantor pusatnya dari dari Suite 2311 Menara Mulia, Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 9-11, Jakarta ke Sona Topas Tower (dahulu Menara BCD) lantai 16, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta guna mengembangkan bisnisnya.

Selain itu, Bank Capital selalu melakukan berbagai inovasi, seperti selalu berusaha mencari sistem-sistem terbaru dan memutakhirkan teknologi informasinya dengan jalan melakukan kerjasama dengan IT provider yang profesional untuk meningkatkan pelayanan kepada para nasabah serta menyesuaikan dengan perkembangan produk jasa-jasa perbankan. Di samping dengan mempekerjakan karyawan-karyawan yang profesional yang selalu mengikuti perkembangan perbankan, Bank Capital memberikan layanan jasa-jasa perbankan secara lengkap terutama untuk usaha kecil dan menengah dalam segala sektor ekonomi.

Perkembangan sektor perbankan yang dicapai Bank Capital memang semakin bertambah luas. Hal ini terbukti dengan hadir-nya jaringan-jaringan kantor Bank Capital yang tersebar di seluruh Jabodetabek dan akan terus meluas ke kota-kota besar lainnya di seluruh Indonesia.

2. PT. Bank MNC Internasional Tbk

Bank MNC Internasional (dikenal dengan merek MNC Bank, pernah bernama Bank Bumiputera pada tahun 1990-2009 dan Bank ICB Bumiputera pada tahun 2009-2014, IDX: BABP) adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini didirikan pada tanggal 31 Juli 1989 sebagai bank umum dengan nama Bank Bumiputera oleh AJB Bumiputera 1912, perusahaan asuransi tertua di Indonesia.

Pada tahun 2002, Bank Bumiputera *go public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "BABP". Selama tahun 2004-2007 setelah terjadinya beberapa perpindahan saham, ICB Financial Group Holdings

(ICBFGH), group usaha dari beberapa bank dengan operasional global di 14 negara, menjadi pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2009, Bank Bumiputera secara resmi berubah nama menjadi Bank ICB Bumiputera dengan logo dan identitas korporasi baru. Bank ICB Bumiputera mendapatkan penghargaan dan pengakuan seperti Trusted Company on Corporate Governance Perception Index pada tahun 2010, the Most Attractive Bank dari majalah Warta Ekonomi pada tahun 2011.

PT MNC Kapital Indonesia Tbk mulai mengakuisisi saham ICB Bumiputera di bulan Maret 2014 dan meningkatkan jumlah kepemilikan menjadi 35,08% per 31 Agustus 2014. Pada tanggal 22 Juli 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa MNC Kapital Indonesia telah lulus uji kelayakan dan kepatutan dan mendapatkan persetujuan untuk menjadi pemegang saham pengendali di Bank ICB Bumiputera. Bank ICB Bumiputera menyelesaikan Penawaran Umum Terbatas III dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) di bulan Agustus 2014 dan berhasil mendapatkan dana sebesar Rp805 milyar. Setelahnya, kategori Bank ICB Bumiputera meningkat dari Buku 1 (ekuitas kurang dari Rp1 triliun) menjadi Buku 2 (ekuitas antara Rp1 triliun tetapi kurang dari Rp5 triliun). Pada tanggal 15 Oktober 2014, OJK menyetujui pergantian nama PT Bank ICB Bumiputera Tbk menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk.

3. PT. Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) (IDX: BBCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama

Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup perusahaan rokok terbesar di dunia, Djarum.

Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini memengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA pada tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia pada tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, BPPN melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

4. PT. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumer.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi.

Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

5. PT. Bank Negara Indonesia (Porsero) Tbk

Bank Negara Indonesia atau BNI (IDX: BBNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Dalam struktur manajemen organisasinya, Bank Negara Indonesia (BNI), dipimpin oleh seorang Direktur Utama[1] yang saat ini dijabat oleh Achmad Baiquni.

Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga

mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah spin off (Memisahkan diri), yang dinamakan *BNI Syariah.*

PT Bank Negara Indonesia Tbk didirikan oleh Margono Djojohadikusumo, yang merupakan satu dari anggota BPUPKI, lalu mendirikan bank sirkulasi/sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI.

Margono berjasa besar atas perkembangan bisnis atau usaha perbankan di Indonesia. Karena Margono adalah seorang pionir, maka dia berhasil menanamkan nilai-nilai dan cara pandang bisnis perbankan di Indonesia, menggantikan peranan *De Javasche Bank* pada era penjajahan.

6. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Bank Tabungan Pensiunan Nasional disingkat Bank BTPN terlahir dari pemikiran 7 (tujuh) orang dalam suatu perkumpulan pegawai pensiunan militer pada tahun 1958 di Bandung. Ketujuh serangkai tersebut kemudian mendirikan Perkumpulan Bank Pegawai Pensiunan Militer (selanjutnya disebut ”BAPEMIL”) dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. BAPEMIL memiliki tujuan yang mulia yakni membantu meringankan beban ekonomi para pensiunan, baik Angkatan Bersenjata Republik Indonesia maupun sipil, yang ketika itu pada umumnya sangat kesulitan bahkan banyak yang terjerat rentenir.

Berkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat maupun mitra usaha, pada tahun 1986 para anggota perkumpulan BAPEMIL membentuk PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan izin usaha sebagai Bank Tabungan dalam rangka

memenuhi ketentuan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan untuk melanjutkan kegiatan usaha BAPEMIL.

Berlakunya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (sebagaimana selanjutnya diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998) yang antara lain menetapkan bahwa status bank hanya ada dua yaitu: Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, maka pada tahun 1993 status Bank BTPN diubah dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 055/KM.17/1993 tanggal 22 Maret 1993. Perubahan status Bank BTPN tersebut telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam surat Bank Indonesia No. 26/5/UPBD/PBD2/Bd tanggal 22 April 1993 yang menyatakan status Perseroan sebagai Bank Umum.

Sebagai Bank Swasta Nasional yang semula memiliki status sebagai Bank Tabungan kemudian berganti menjadi Bank Umum pada tanggal 22 Maret 1993, Bank BTPN memiliki aktivitas pelayanan operasional kepada Nasabah, baik simpanan maupun pinjaman. Namun aktivitas utama Bank BTPN adalah tetap mengkhususkan kepada pelayanan bagi para pensiunan dan pegawai aktif, karena target market Bank BTPN adalah para pensiunan.

Dalam rangka memperluas kegiatan usahanya, Bank BTPN bekerja sama dengan PT Taspen, sehingga Bank BTPN tidak saja dapat memberikan pinjaman dan pemotongan cicilan pinjaman, tetapi juga dapat melaksanakan “Tri Program Taspen”, yaitu Pembayaran Tabungan hari Tua, Pembayaran Jamsostek dan Pembayaran Uang Pensiun.

Terhitung tanggal 12 Maret 2008 bank BTPN telah listing di Bursa efek Jakarta (BEJ) (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan resmi menyandang gelar tbk (terbuka). Dan pada tanggal 14 Maret 2008, Texas Pacific Group (TPG)resmi mengakuisisi saham bank BTPN sebesar 71, 61%.

7. PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk

PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. (IDX: BMRI) adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta, dan merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi.

Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat “legacy banks”. Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen “retail banking”.

Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan "*e-channel*" & produk retail dengan "*Time to Market*" yang lebih baik. Dalam proses penggabungan dan pengorganisasian ulang tersebut, jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Direktur Utama Bank Mandiri yang pertama adalah Muljohardjoko (Dirut Taspen sejak Februari 1996). Alumnus Fakultas Ekonomi UI ini pernah juga berdinas di PT Telkom, terakhir ia menjabat sebagai direktur keuangan). Muljohardjoko menjadi Dirut Bank Mandiri selama 35 hari ketika awal-awal menjadi Dirut Taspen. Kepemimpinan Muljohardjoko di Taspen sendiri berjalan sejak Februari 1996 sampai tahun 1999. Direktur Utama Bank Mandiri yang kedua adalah Robby Djohan. Kemudian pada Mei 2000, posisi Djohan digantikan ECW Neloe. Neloe menjabat selama lima tahun, sebelum digantikan Agus Martowardojo sebagai Direktur Utama sejak Mei 2005. Neloe menghadapi dugaan keterlibatan pada kasus korupsi di bank tersebut. Agus kemudian digantikan oleh Zulkifli Zaini dan saat ini (2015) Budi Gunadi Sadikin (BGS) tengah menjadi Dirut Bank Mandiri.

Pada Maret 2005, Bank Mandiri mempunyai 829 cabang yang tersebar di sepanjang Indonesia dan enam cabang di luar negeri. Selain itu, Bank Mandiri mempunyai sekitar 2.500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. Nasabah Bank Mandiri yang terdiri dari berbagai segmen merupakan penggerak utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak dibidang usaha yang sangat beragam. Sebagai bagian dari upaya penerapan "*prudential*

banking" & "*best-practices risk management"*, Bank Mandiri telah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya, persetujuan kredit dan pengawasan dilaksanakan dengan "*four-eye principle"*, di mana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan business unit. Sebagai bagian diversifikasi risiko dan pendapatan, Bank Mandiri juga berhasil mencetak kemajuan yang signifikan dalam melayani Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel. Pada akhir 1999, porsi kredit kepada nasabah ''*corporate*'' masih sebesar 87% dari total kredit, sementara pada 31 Desember 2009, porsi kredit kepada nasabah UKM dan mikro telah mencapai 42,22% dan porsi kredit kepada nasabah consumer sebesar 13,92%, sedangkan porsi kredit kepada nasabah ''*corporate*'' mencakup 43,86% dari total kredit.

Sesudah menyelesaikan program transformasi semenjak 2005 sampai dengan tahun 2009, Bank Mandiri sedang bersiap melaksanakan transformasi tahap berikutnya dengan merevitalisasi visi dan misi untuk menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Pada Juni 2013, Bank Mandiri sudah mempunyai 1.811 cabang dan sekitar 11.812 ATM yang tersebar merata di 34 provinsi di Indonesia tanpa terkecuali, semakin menegaskan Bank Mandiri sebagai salah satu dari jajaran bank terbesar di Indonesia.

8. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran

mata uang asing pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Pada tahun 1997, sebagai akibat dari krisis finansial di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh pemerintah ditaruh di bawah pengawasan BPPN atau Badan Penyehatan Perbankan Nasional (dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan nama IBRA) sebagai Bank yang diambil alih Pemerintah (BTO - *Bank Take Over*). Pada tahun 1999, pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 miliar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (*Government Bonds*). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN.

Pada tahun 2000, Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 Bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.

Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk pondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya sebaga salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

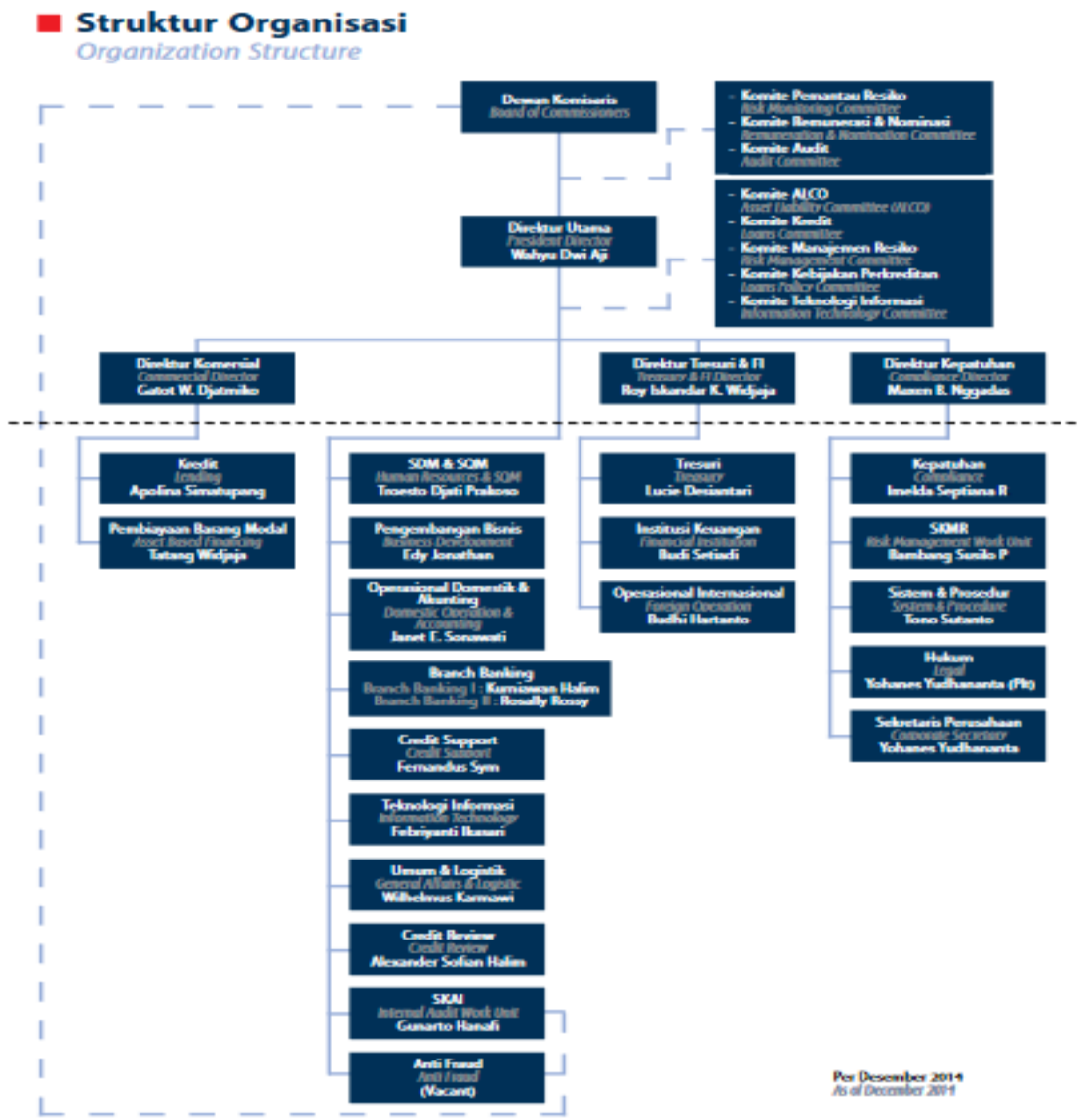
Pada tahun 2003, Bank Danamon diambil alih mayoritas kepemilikan sahamnya oleh konsorsium Asia Finance Indonesia di bawah kendali Temasek Holdings. Dengan hadirnya manajemen baru, maka dicanangkanlah penata ulangan model bisnis dan strategi usaha Bank Danamon dalam usahanya untuk terus melakukan perubahan total dalam disain yang sudah dirancang untuk menjadikan Bank Danamon sebagai salah satu bank nasional terkemuka di Indonesia dan bank pemain utama di kawasan Asia.

Sejak tahun 2008, Bank Danamon yang kemudian dikenal dengan nama Danamon mulai menggerakan masyarakat Indonesia lewat kampanye "Untuk Anda, Bisa". Bahkan sejak 2010, Danamon meluncurkan program Semangat Bisa. Musim 1 dari Semangat Bisa ditayangkan oleh Trans 7 serta dipandu oleh Pandji Pragiwaksono dan Musim 2 ditayangkan oleh Global TV serta dipandu oleh Soraya Hylmi.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi menunjukan bahwa adanya pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan-kegiatan berbeda yang dikoordinasikan. Dan selain itu struktur organisasi juga menunjukkan mengenai spesialisasi-spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah maupun penyampaian laporan.

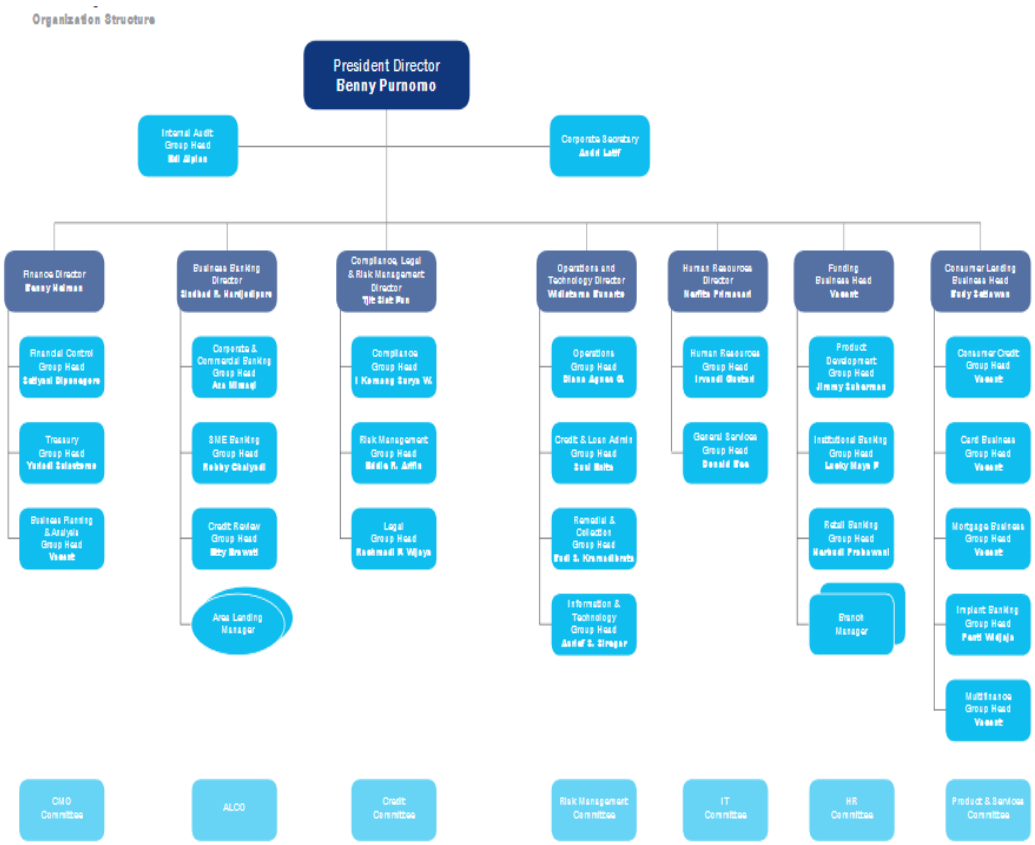
Berikut ini adalah struktur organisasi delapan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.1

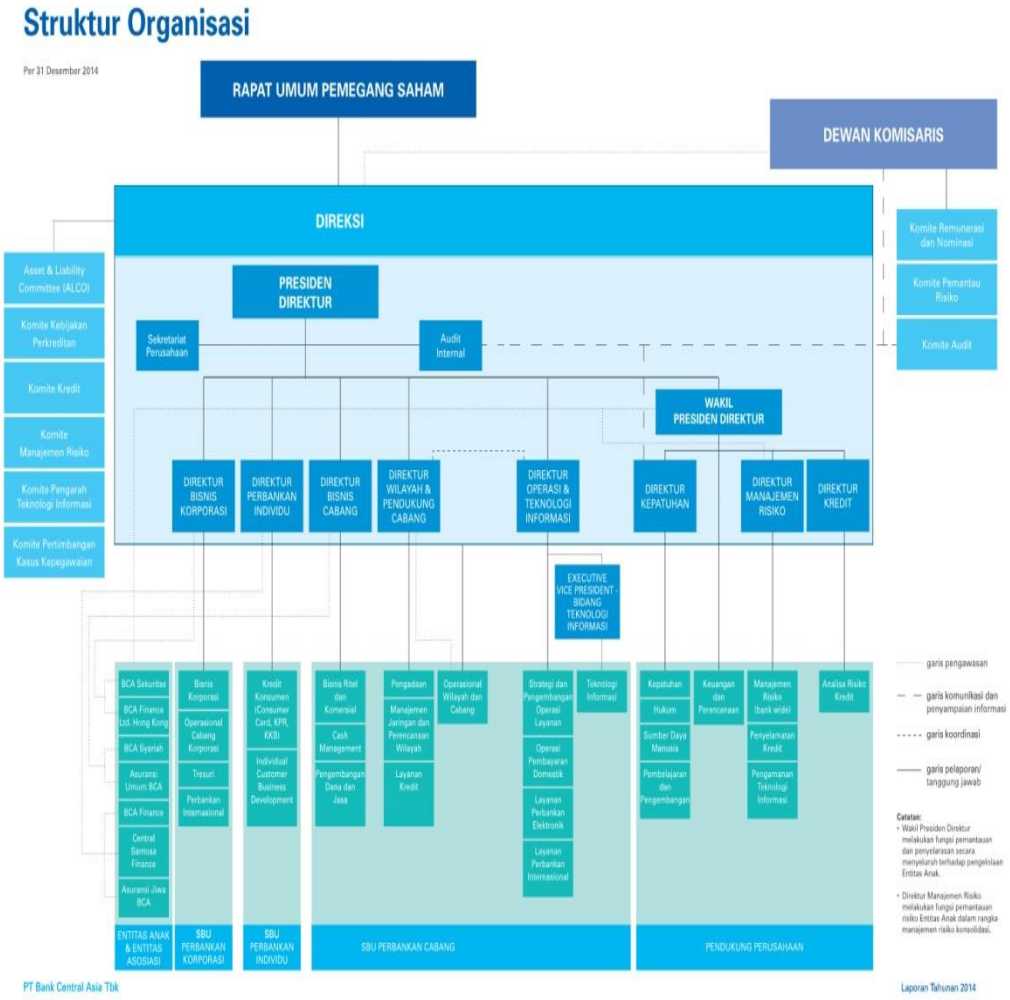
Struktur Organisasi PT. Bank Capital Indonesia Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.2

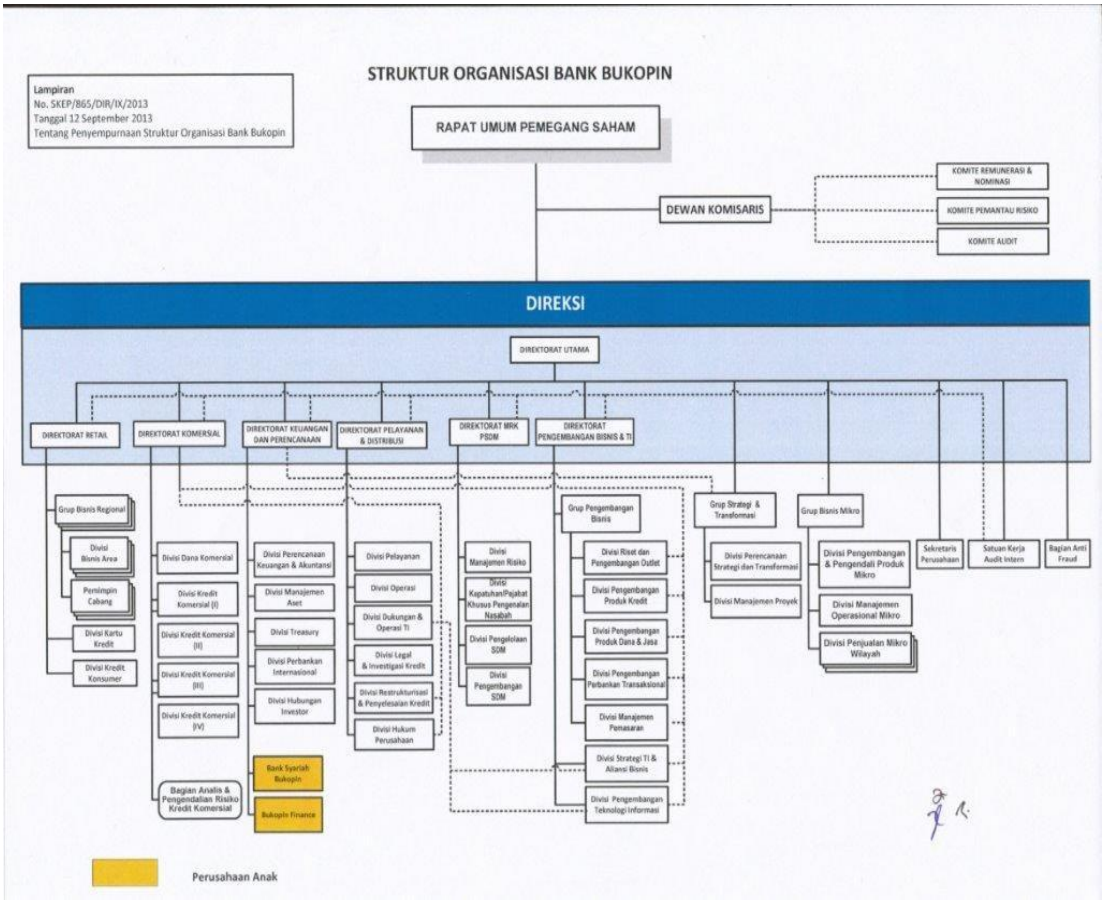
Struktur Organisasi PT. Bank MNC Internasional Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.3

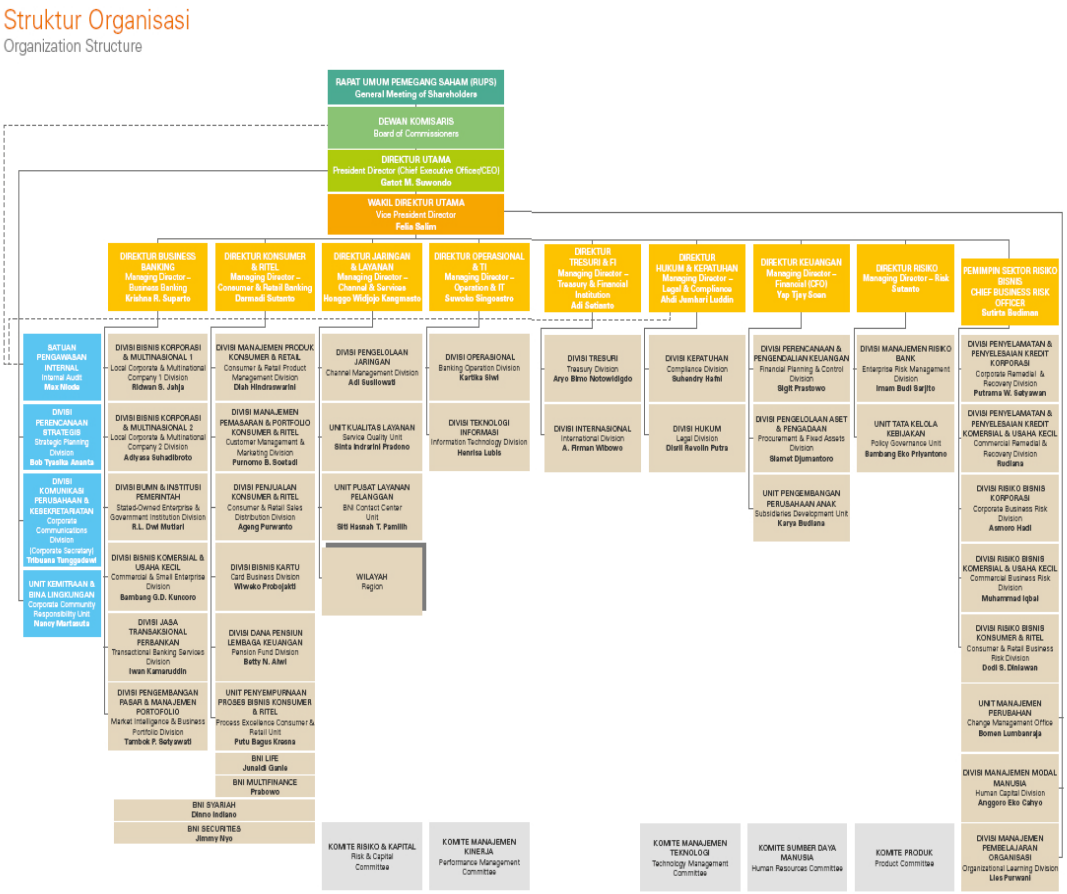
Struktur Organisasi PT. Bank Central Asia Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.4

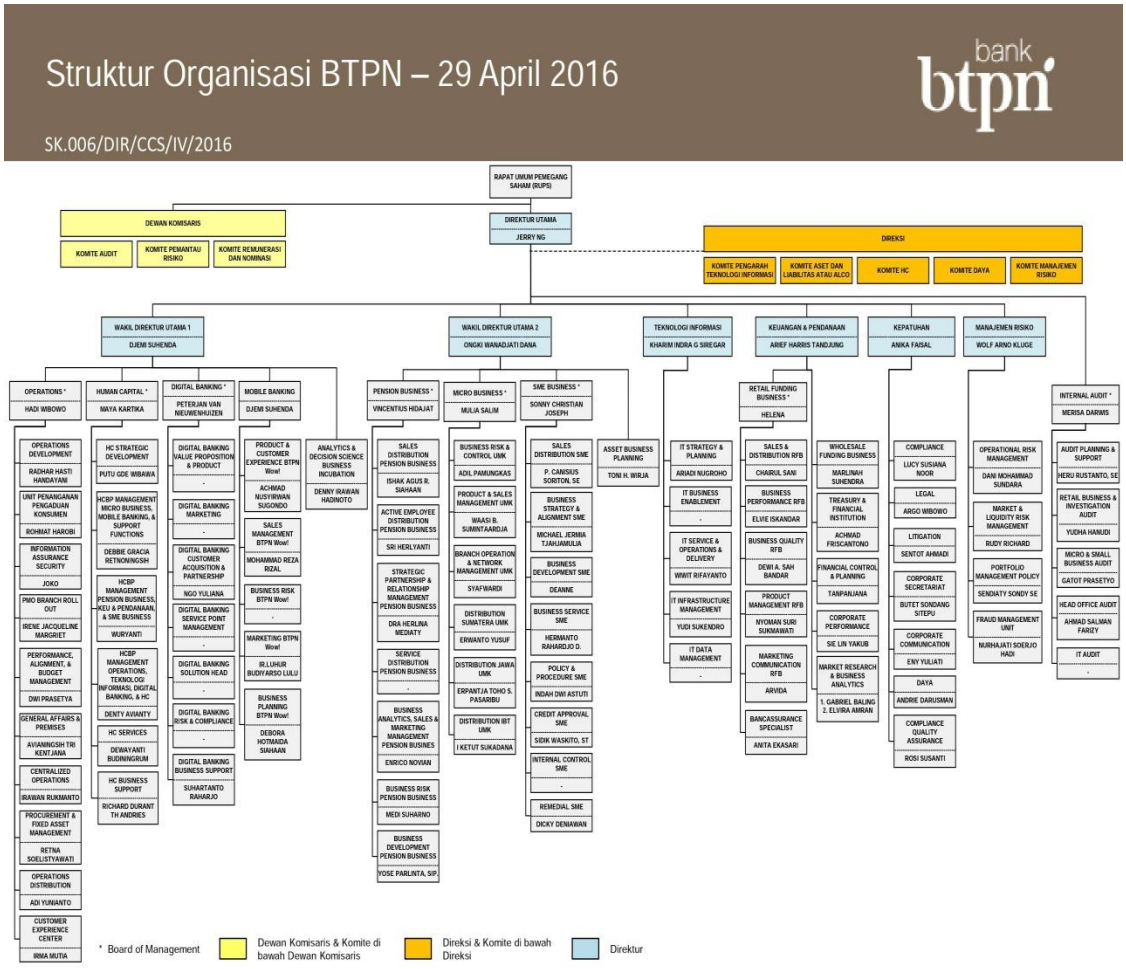
Struktur Organisasi PT. Bank Bukopin Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.5

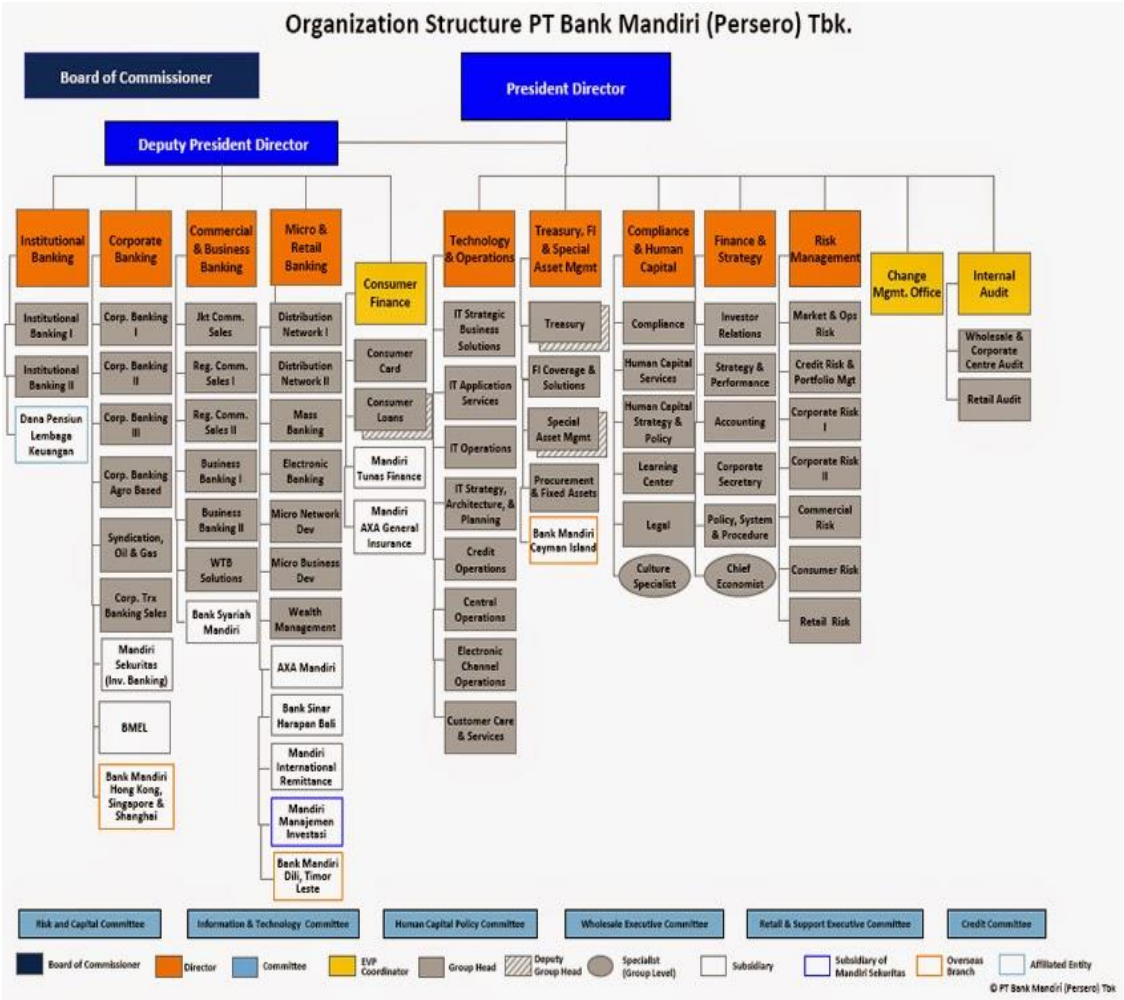
Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Porsero) Tbk



(sumber: www.btpn.com)

Gambar 4.6

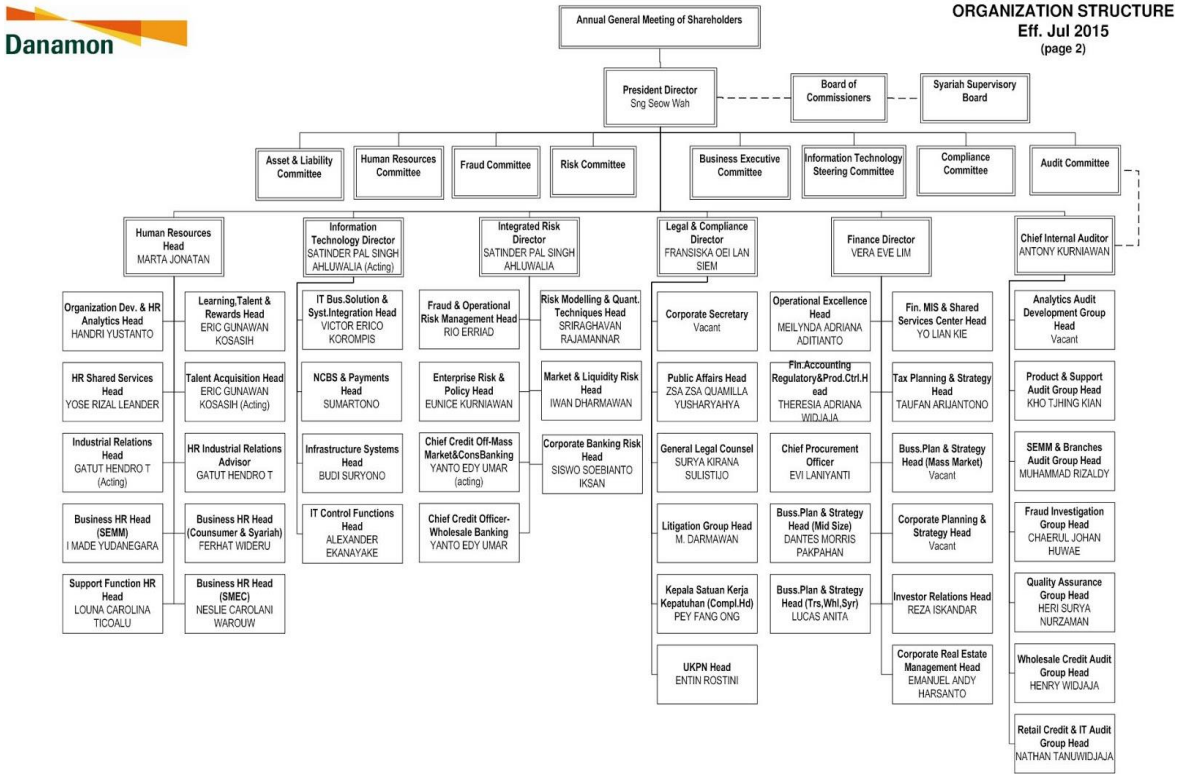
Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.7

Struktur Organisasi PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.8

Struktur Organisasi PT. Bank Danamon Tbk

4.2. Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan pemegang saham..

dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham\ per\ Lembar}{Nilai\ buku}$$

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan PBV dari periode 2011-2014, yaitu sebagai berikut :

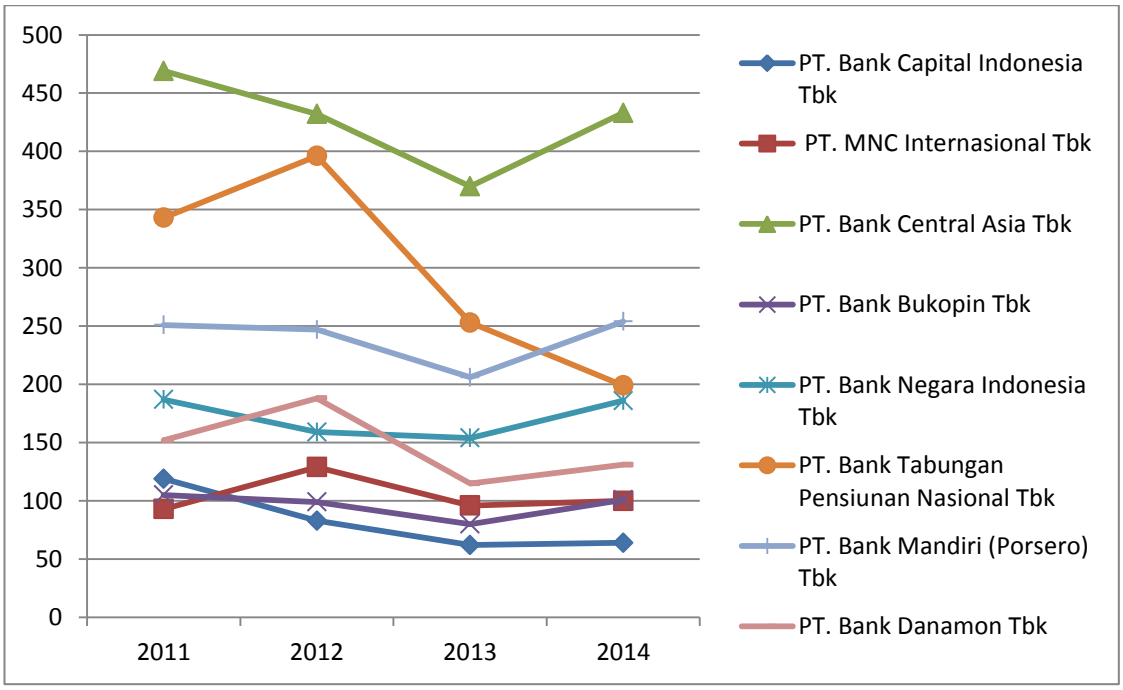
Tabel 4.1

perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun	PBV (%)	Perkembangan	
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	2011	119		
	2012	83	-36	Turun
	2013	62	-21	Turun
	2014	64	2	Naik
PT. MNC Internasional Tbk	2011	93		
	2012	129	36	Naik
	2013	96	-33	Turun
	2014	100	4	Naik
PT. Bank Central Asia Tbk	2011	469		
	2012	432	-37	Turun
	2013	370	-62	Turun
	2014	433	63	Naik
PT. Bank Bukopin Tbk	2011	105		
	2012	99	-6	Turun
	2013	80	-19	Turun
	2014	101	21	Naik
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	2011	187		
	2012	159	-28	Turun
	2013	154	-5	Turun
	2014	186	32	Naik
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2011	343		
	2012	396	53	Naik
	2013	253	-143	Turun
	2014	199	-54	Turun
PT. Bank Mandiri (Porsero)	2011	251		
	2012	247	-4	Turun
	2013	206	-41	Turun

Tbk	2014	254	48	Naik
PT. Bank Danamon Tbk	2011	152		
	2012	188	36	Naik
	2013	115	-73	Turun
	2014	131	16	Naik

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.9

Grafik perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Tabel dan grafik diatas memperlihatkan bahwa terjadinya fluktuasi Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Pada PT. Bank Capital Indonesia Tbk dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan dan kemudian naik kembali pada tahun 2014. Penurunan yang terjadi karena harga saham yang

rendah dan nilai buku yang cukup tinggi (Laporan Keuangan Tahunan Bank Capital Indonesia Tbk). Pada PT.Bank MNC Internasional Tbk nilai perusahaan tahun 2013 mengalami penurunan, Eddy Rainal Sinulingga (Presiden Direktur PT. Bank MNC Internasional Tbk) mengatakan bahwa Bank ICB Bumiputera sepanjang tahun 2013 masih menghadapi masalah antara lain NPL yang cenderung tinggi, produk yang kurang efektif menghasilkan laba (seperti kartu kredit dan pembiayaan mikro). Bank mengalami kendala dalam mengatasi permasalahannya, karena terbatasnya modal, yang hanya memadai untuk menjalankan kegiatan operasional rutin, namun tidak untuk melaksanakan rencana investasi pada infrastruktur untuk meningkatkan layanan ataupun untuk menopang potensi kredit bermasalah. Keterbatasan modal juga dibarengi dengan sulitnya meningkatkan kinerja penyaluran kredit, akibat terbatasnya likuiditas karena bunga dana yang tinggi. Meningkatnya suku bunga KPR di triwulan terakhir 2013 mengakibatkan penurunan dalam penyaluran pinjaman KPR (mncbank.co.id).

PT Bank Central Asia Tbk memiliki nilai perusahaan yang cukup stabil dari tahun ke tahun meskipun dalam dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan, PT. Bank Central Asia Tbk dapat mempertahankan kinerjanya dengan baik. Pada PT. Bank Bukopin Tbk penurunan nilai perusahaan terjadi pada tahun 2012 dan 2013 dibandingkan tahun 2011 yaitu 105% menjadi 99% pada tahun 2012 dan 80% pada tahun 2013, penurunan pada tahun 2012 karena Rasio Laba Bersih terhadap Aset (ROA) turun menjadi 1,83% dari 1,87% pada 2011 Rasio Laba Bersih terhadap Ekuitas (ROE) juga turun menjadi 19,47% dari 20,10% karena peningkatan laba bersih setelah pajak tidak sebesar

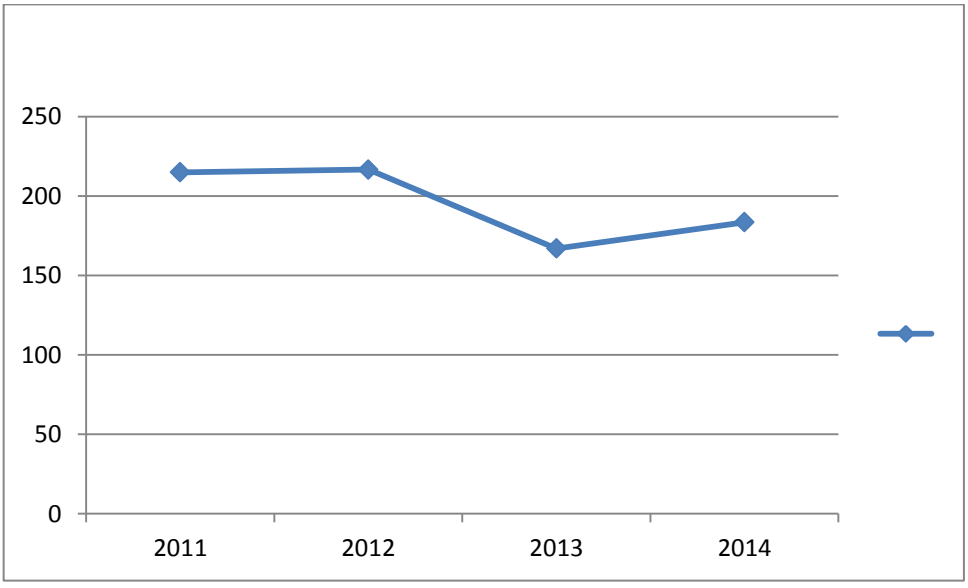
peningkatan ekuitas, yang terutama disebabkan oleh penerbitan obligasi subordinasi sehingga permodalan meningkat dan penurunan tahun 2013 karena pencapaian beberapa indikator kinerja utama pada tahun 2013 masih berada di bawah target yang telah ditetapkan bersama dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) 2013 (Laporan Keuangan Tahunan Bank Bukopin).

Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 menurun karena meskipun bank mencatat pertumbuhan penyaluran kreditdan perbaikan kualitas aset, namun kecepatan proses kredit, serta struktur perkreditan dan struktur pemasaran masih perlu diperkuat dan dioptimalkan (Laporan Keuangan Tahunan Bank BNI). Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk nilai perusahaan tahun 2013 menurun cukup drastis dari 396% pada tahun sebelumnya menjadi 253% karena harga saham pada tahun tersebut juga menurun cukup drastis (Laporan Tahunan BTPN), begitu pula yang terjadi pada Bank Mandiri. Dan pada PT. Bank Mandiri Tbk juga penurunan yang cukup drastis dialami pada tahun 2013, disamping terjadinya perlambaran perekonomian, tingkat profitabilitas bank menurun dari 16,16% menjadi 14,52% (Laporan Keuangan Tahunan .

Tabel 4.2

Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	119	83	62	64
PT. MNC Internasional Tbk	93	129	96	100
PT. Bank Central Asia Tbk	469	432	370	433
PT. Bank Bukopin Tbk	105	99	80	101
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	187	159	154	186
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	343	396	253	199
PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk	251	247	206	254
PT. Bank Danamon Tbk	152	188	115	131
Rata-rata	214.875	216.625	167	183.5



Gambar 4.10

Grafik Rata-rata perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Berdasarkan tabel dam grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai price to book value pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 mengalami fluktuasi. Rata-rata price to book value tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu mencapai 216.625%. Sebaliknya nilai price to book value terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu mencapai 167%.

Nilai Perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi.

4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Kurs merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Terdepresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.

Nilai tukar mata uang atau kurs antara Rp / US $ pada dasarnya sama dengan jumlah Rupiah tertentu yang diperlukan untuk memperoleh 1 US $. Simbol yang biasanya digunakan untuk menyebut kurs adalah R. Dengan demikian rumus kurs adalah R = Rp / US $; jika R = Rp / US $ = 9500 berarti kita memerlukan Rp 9500 untuk membeli 1 US $. (Sri Dwi 2010:242)

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Nilai Tukar dari periode 2011-2014, yaitu sebagai berikut :

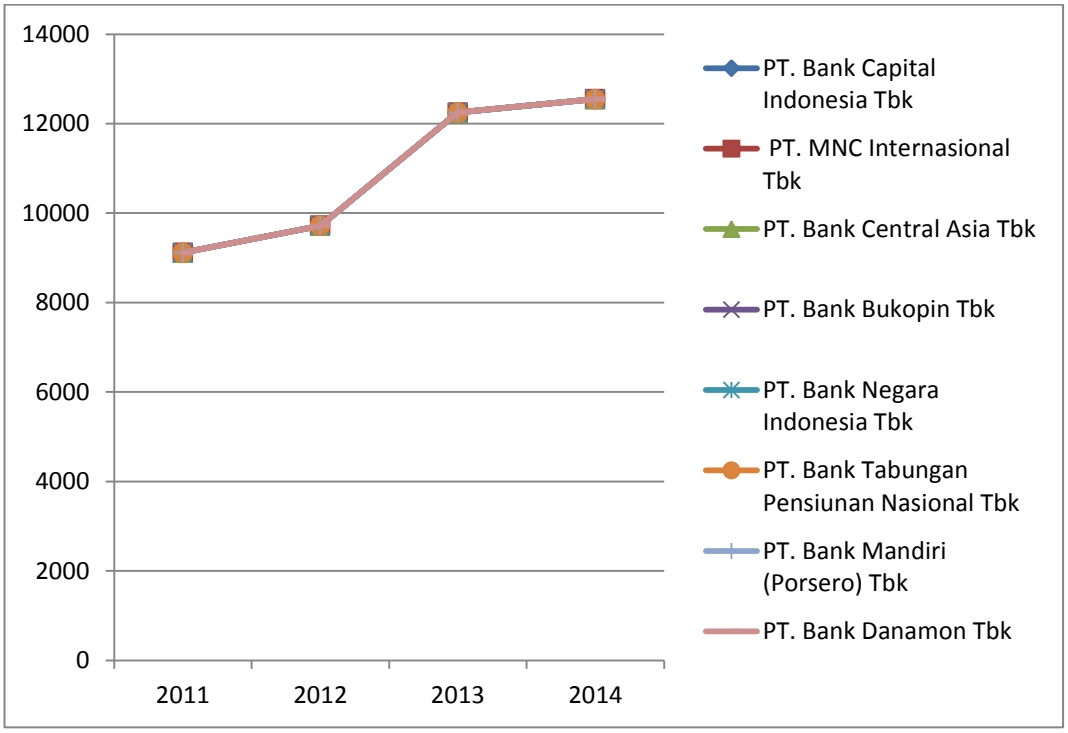
Tabel 4.3

perkembangan nilai tukar rupiah/US Dollar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Tukar Rp/1 US Dollar (Rp)	Perkembangan (%)	
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. MNC Internasional Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Central Asia Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Bukopin Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik
	2014	12.550	2,45	Naik
PT. Bank Danamon Tbk	2011	9.113		
	2012	9.718	6,64	Naik
	2013	12.250	26,05	Naik

	2014	12.550	2,45	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Nilai Tukar dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.11

Grafik perkembangan nilai tukar rupiah/US Dollar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

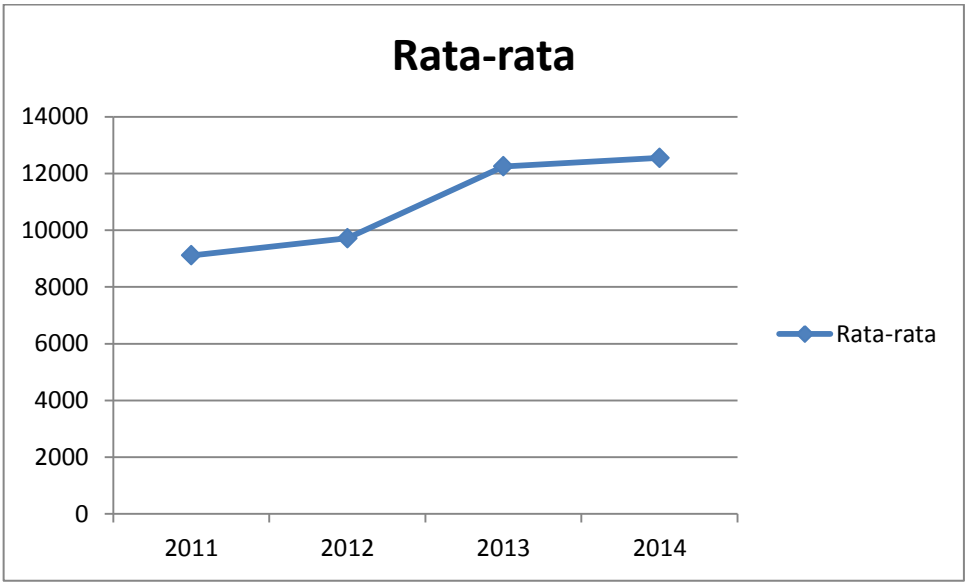
Tabel dan grafik di atas menunjukan bahwa Nilai Tukar Rupiah/US Dollar mengalami kenaikan berturut-turut dari tahun 2011-2014 yaitu sebesar 9.113, 9.718, 12.250 dan 12.550. Sedangkan untuk tingkat kenaikan tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 12.250 dikarenakan pada tahun tersebut terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2013, pertumbuhan

ekonomi Indonesia memang tercatat hanya 5.8%, alias turun signifikan dibanding puncaknya yakni 6.9% pada tahun 2011 (Teguh Hidayat, 2015).

Tabel 4.4

Rata-rata Nilai Tukar Rupiah/US Dollar pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. MNC Internasional Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Central Asia Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Bukopin Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk	9113	9718	12250	12550
PT. Bank Danamon Tbk	9113	9718	12250	12550
Rata-rata	9113	9718	12250	12550



Gambar 4.12
Grafik rata-rata perkembangan nilai tukar rupiah/US Dollar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata nilai tukar rupiah/US Dollar mengalami kenaikan. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar juga mengalami depresiasi yang tinggi pada tahun 2013 dikarenakan Pertama, keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar Rupiah, karena dalam proses ini, investor menukar Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Artinya, terjadi peningkatan penawaran atas Rupiah. Adapun indikasi dari keluarnya investasi portofolio asing ini bisa dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cenderung menurun seiring dengan kecenderungan menurun dari Rupiah. Faktor kedua yang menyebabkan penawaran tinggi dan permintaan rendah atas Rupiah adalah neraca nilai perdagangan Indonesia yang defisit. Artinya, ekspor lebih kecil daripada impor. pertumbuhan ekonomi Indonesia memang tercatat hanya 5.8%, alias turun

signifikan dibanding puncaknya yakni 6.9% pada tahun 2011. Jadi ketika Rupiah melemah sampai menembus Rp11,000 per Dollar, maka itu adalah refleksi dari perlambatan pertumbuhan ekonomi tadi, dimana jika fundamental perekonomian Indonesia melemah, maka Rupiah sebagai ‘saham Indonesia’ juga akan turut melemah. Oleh kerena kandungan importnya tinggi, maka pengaruh dollar pada harga dan keuntungan perusahaan besar. Karena perubahan keuntungan mempengaruhi ekspektasi pemodal, maka penurunan laba usaha menurunkan harga saham. Apabila kurs meningkat, dan laba perusahaan menurun, maka ekspektasi pemodal menurun dan harga saham juga menurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan kurs berhubungan negatif dengan Pengembalian (return) saham, karena Pengembalian (return) saham ditentukan oleh tingkat perubahan harga saham.

4.2.3 Perkembangan Pengembalian Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Pengembalian Saham dari periode 2011-2014, yaitu sebagai berikut:

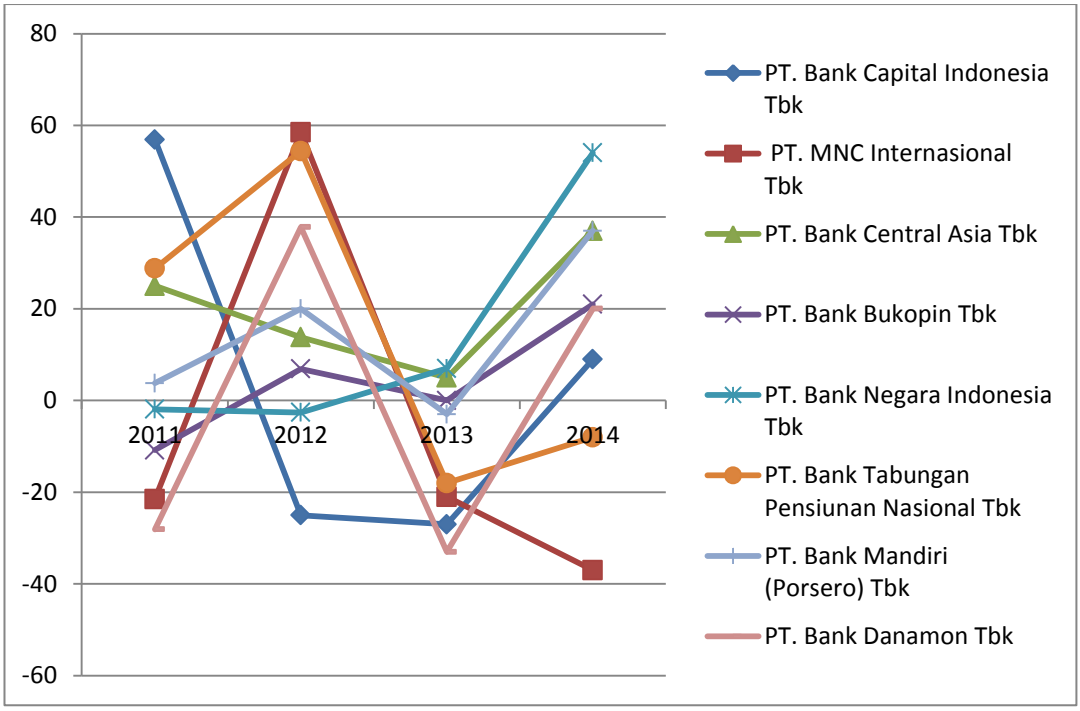
Tabel 4.5

Perkembangan Pengembalian Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun	Pengembalian Saham (%)	Perkembangan	
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	2011	56,9		
	2012	-25	-81,9	Turun
	2013	-27	-2	Turun
	2014	9	36	Naik
PT. MNC Internasional Tbk	2011	-21,5		
	2012	58,5	80	Naik
	2013	-21	-79,5	Turun
	2014	-37	-16	Turun
PT. Bank Central Asia Tbk	2011	25		
	2012	13,8	-11,2	Turun
	2013	5	-8,8	Turun
	2014	37	32	Naik
PT. Bank Bukopin Tbk	2011	-10,8		
	2012	6,9	17,7	Naik
	2013	0	-6,9	Turun
	2014	21	21	Naik
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	2011	-1,9		
	2012	-2,6	-0,7	Turun
	2013	7	9,6	Naik
	2014	54	47	Naik
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2011	28,8		
	2012	54,4	25,6	Naik
	2013	-18	-72,4	Turun
	2014	-8	10	Naik
PT. Bank Mandiri (Porsero)	2011	3,8		
	2012	20	16,2	Naik
	2013	-3	-23	Turun

Tbk	2014	37	40	Naik
PT. Bank Danamon Tbk	2011	-28,1		
	2012	37,8	65,9	Naik
	2013	-33	-70,8	Turun
	2014	20	53	Naik

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Pengembalian Saham pada dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.13
Grafik perkembangan Pengembalian Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa Pengembalian Saham mengalami fluktuasi. Pengembalian saham PT. Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2012 menurun drastis 89% dilihat dari harga saham yang menurun menjadi Rp.120 dari tahun sebelumnya Rp. 160 (Ringkasan Kinerja Bank Capital). Pada PT. Bank MNC Internasional Tbk pengembalian saham menurun

pada tahun 2013 dan 2014, penurunan tahun 2013 sebesar 79,5% karena NPL yang cenderung tinggi, produk yang kurang efektif menghasilkan laba (seperti kartu kredit dan pembiayaan mikro). Bank mengalami kendala dalam mengatasi permasalahannya, karena terbatasnya modal, yang hanya memadai untuk menjalankan kegiatan operasional rutin, namun tidak untuk melaksanakan rencana investasi pada infrastruktur untuk meningkatkan layanan ataupun untuk menopang potensi kredit bermasalah sehingga investor pun kurang tertarik untuk membeli saham PT. Bank MNC Internasional Tbk, dan tahun 2014 sebaesar 16% dari tahun sebelumnya karena harga saham tahun 2014 turun dari Rp.133 menjadi Rp.84 (*annual report PT. Bank MNC Internasional Tbk*).

PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan pengembalian saham sebesar 11,2% dan 8,8%, karena tahun 2012 ROA menurun dari 2,83% tahun 2011 menjadi 2,83% dan pada tahun 2013 terjadi kasus penyelewengan kredit Bank Jatim. Adapun jumlah prepaid tax yang diterima BCA sebesar Rp 375 miliar akan menjadi hutang pajak. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 11/PMK.03/2013 pasal 10a (bisnis.liputan6.com).

Pada PT. Bank Bukopin Tbk pada tahun 2013 *return* yang diterima investor adalah 0% karena tidak terjadinya kenaikan atau penurunan harga saham, harga saham dari tahun 2012-2013 sama yaitu Rp.620 karena tahun 2013 merupakan tahun yang sangat berat dengan tingkat persaingan yang ketat untuk mendapatkan sumber dana, yang berimplikasi pada penyaluran dana yang memerlukan pengelolaan risiko likuiditas yang lebih ketat (Laporan Tahunan

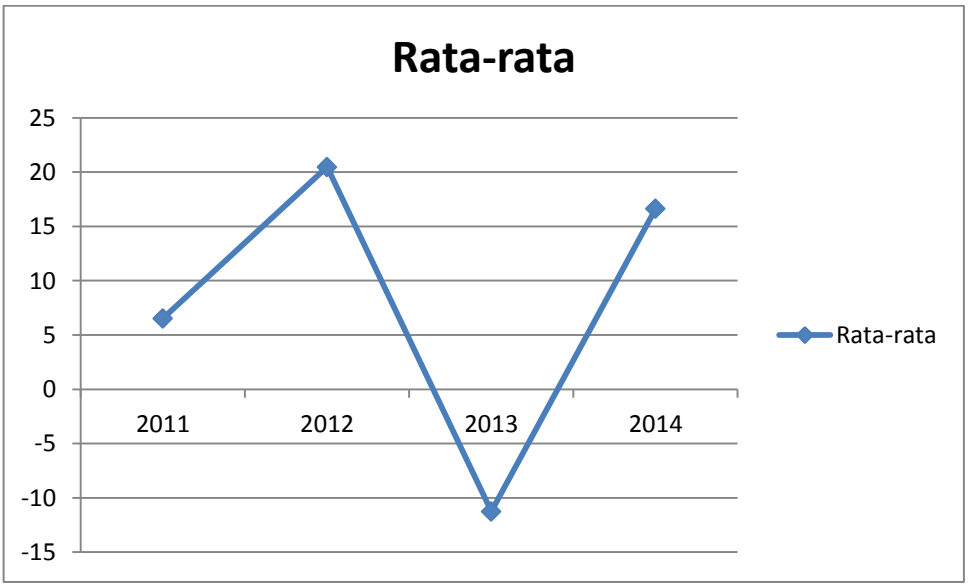
Bank Bukopin). Pada tahun 2014 *return* yang diterima investor pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 47%, peningkatan *return* ini disebabkan harga saham yang naik dari tahun sebelumnya Rp.3950 menjadi Rp.6100 sehingga *return* yang diterima investor pun meningkat.

Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk penurunan *return* saham terjadi pada tahun 2013 hal ini disebabkan pemerintah menaikan suku bunga Rupiah SBI untuk memperlambat ekonomi agar impor turun. Awalnya SBI dinaikkan 25 poin dari 5,75% ke 6,0%, begitu pula yang terjadi pada penurunan *return* saham PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk dan PT. Bank Danamon Tbk tahun 2013.

Tabel 4.6

Rata-rata Pengembalian Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Nama Perusahaan	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
PT. Bank Capital Indonesia Tbk	56.9	-25	-27	9
PT. MNC Internasional Tbk	-21.5	58.5	-21	-37
PT. Bank Central Asia Tbk	25	13.8	5	37
PT. Bank Bukopin Tbk	-10.8	6.9	0	21
PT. Bank Negara Indonesia Tbk	-1.9	-2.6	7	54
PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	28.8	54.4	-18	-8
PT. Bank Mandiri (Porsero) Tbk	3.8	20	-3	37
PT. Bank Danamon Tbk	-28.1	37.8	-33	20
Rata-rata	6.525	20.475	-11.25	16.625



Gambar 4.14

Grafik Rata-rata perkembangan Pengembalian Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014

Tabel dan grafik di atas menunjukan bahwa terjadinya fluktuasi pada rata-rata Pengembalian (*return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Rata-rata Pengembalian Saham turun drastis pada tahun 2013 dikarenakan bahwa pada tahun 2013 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi. Direktur Departemen Komunikasi BI menyebutkan bahwa Perekonomian nasional menunjukkan pertumbuhan yang lebih rendah dari prakiraan sebelumnya sebagai dampak dari perlambatan ekonomi global dan kenaikan inflasi di dalam negeri. Setelah mencatat pertumbuhan 6,0% pada triwulan I-2013, ekonomi Indonesia tumbuh melambat menjadi 5,8% pada triwulan II-2013 (detik.com).

Tahun 2013 guncangan ekonomi terjadi di pasar keuangan global. Ketidakpastian pasar keuangan global meningkat sejalan dengan sentimen negatif terhadap rencana pengurangan stimulus moneter alias tapering off di AS. Sementara kondisi ekonomi global yang menurun akhirnya mengakibatkan terjadinya guncangan kedua. Guncangan kedua ini adalah tekanan terhadap NPI tahun 2013. Defisit transaksi berjalan diprakirakan mencapai 3,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Lebih tinggi pula dari defisit pada tahun 2012 sebesar 2,8%. Surplus di sisi transaksi modal dan finansial pun menurun. Tak sampai di situ, nilai tukar rupiah di tahun 2013 juga terus terdepresiasi disertai volatilitas yang meningkat. Pelemahan rupiah ini searah dengan pelemahan mata uang di negara kawasan (www.bi.go.id). Profitabilitas perbankan mengalami perlambatan sejak tahun 2013, dari puncak pertumbuhan laba yang sempat mencapai rata-rata 25% y/y pada tahun 2012. Faktor likuiditas yang ketat dan menurunnya prospek bisnis menyebabkan bank cenderung defensif dalam menjalankan bisnisnya. Kombinasi perlambatan pertumbuhan ekonomi dan likuiditas yang ketat memaksa bank untuk mengurangi penyaluran kreditnya. Risiko kredit juga menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas asset produktif tetap terjaga (www.lps.go.id).

4.3 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel

dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Pengembalian Saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.734	35.989		.159	.875
	PBV	.093	.040	.399	2.334	.027
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	-.001	.003	-.080	-.470	.642

a. Dependent Variable: Pengembalian Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 5.734 + 0.093\ X_1 - 0.001\ X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 5.734. Artinya jika variabel Pengembalian Saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Pengembalian Saham akan bernilai 5.734.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Pengembalian Saham. Koefisien regresi untuk variabel

bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan hubungan yang searah antara PBV (X_1) dengan Pengembalian Saham (Y). Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan koefisien arah regresi negatif, menunjukkan hubungan yang tidak searah antara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Pengembalian Saham.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

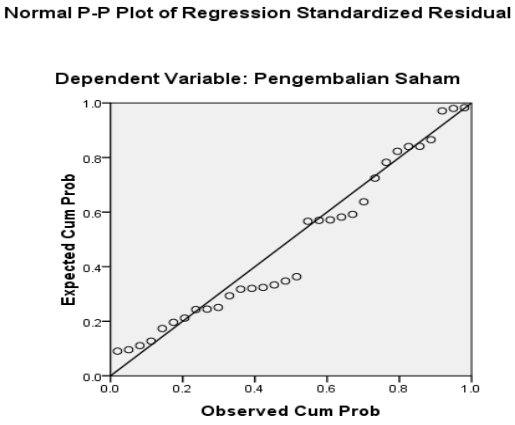
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	25.07906342
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.975
Asymp. Sig. (2-tailed)		.298

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.15

Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.298) > a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PBV	.972	1.029
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	.972	1.029

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance PBV, 0,972 > 0,10
2. Nilai tolerance nilai tukar rupiah/US Dollar, 0,972 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel PBV, 1.029 < 10
2. VIF variabel nilai tukar rupiah/US Dollar, 1.029 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar, artinya bahwa diantara variabel bebas PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			PBV	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	abs
Spearman's rho	PBV	Correlation Coefficient	1.000	-.115	.147
		Sig. (2-tailed)	.	.531	.423
		N	32	32	32
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	Correlation Coefficient	-.115	1.000	.151
		Sig. (2-tailed)	.531	.	.408
		N	32	32	32
	abs	Correlation Coefficient	.147	.151	1.000
		Sig. (2-tailed)	.423	.408	.
		N	32	32	32

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient PBV sebesar 0.147 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient nilai tukar rupiah/US Dollar 0.141 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420[a]	.176	.120	25.929	2.452

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah/US Dollar , PBV

b. Dependent Variable: Pengembalian Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.593 sementara dari tabel pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 32 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.309 dan batas atasnya (d_U) = 1.573. karena nilai Durbin-Watson

model regresi DW (2.452) > d_u(1.573), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terapat terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar dan Pengembalian Saham. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (PBV) dengan Y (Pengembalian Saham), apabila X_2 (nilai tukar rupiah/US Dollar) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12
Korelasi Secara parsial Antara PBV dan Pengembalian Saham

Correlations

Control Variables			PBV	Pengembalian Saham
Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	PBV	Correlation	1.000	.398
		Significance (2-tailed)	.	.027
		Df	0	29
	Pengembalian Saham	Correlation	.398	1.000
		Significance (2-tailed)	.027	.
		Df	29	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,398 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara

variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya PBV memiliki hubungan yang rendah dengan Pengembalian Saham, dikatakan rendah karena nilai korelasi sebesar 0,398 berada pada interval 0,20 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika PBV meningkat maka Pengembalian Saham akan meningkat.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (nilai tukar rupiah/US Dollar) dengan Y (Pengembalian Saham), apabila X_1 (PBV) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Secara parsial Antara nilai tukar rupiah/US Dollar dan Pengembalian Saham

Correlations

Control Variables			Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	Pengembalian Saham
PBV	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	Correlation	1.000	-.087
		Significance (2-tailed)	.	.642
		Df	0	29
	Pengembalian Saham	Correlation	-.087	1.000
		Significance (2-tailed)	.642	.
		Df	29	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0.087. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y

bersifat negatif. Artinya nilai tukar rupiah/US Dollar memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Pengembalian Saham. Hubungan antara variabel X_2 (nilai tukar rupiah/US Dollar) dan Y (Pengembalian Saham) dikatakan sedang karena korelasi sebesar -0.087 berada pada interval 0,00 – 0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah negatif menggambarkan bahwa ketika nilai tukar rupiah/US dollar meningkat maka Pengembalian Saham akan menurun.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (PBV) dan X_2 (nilai tukar rupiah/US Dollar) terhadap Y (Pengembalian Saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.420)^2$ x 100%

= 0.176 x 100%

= 17.6

Kd = 17.6 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar dengan Pengembalian Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420[a]	.176	.120	25.929

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah/US Dollar , PBV

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.420 ini berarti bahwa secara parsial PBV (X_1), nilai tukar rupiah/US Dollar (X_2) mempengaruhi Pengembalian Saham (Y) adalah sebesar 17.6% sedangkan sisanya sebesar 82,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, DER, PER, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar tetap mempengaruhi Pengembalian Saham.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	PBV	.399	.412	.398	.393
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	-.080	-.147	-.087	-.079

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel PBV = 0.399 x 0.412 = 0.164 x 100% = 16.4%

2. Variabel nilai tukar rupiah/US Dollar = -0.080 x -0.147 = 0.0117 x 100% = 1.2%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel PBV (X_1) sebesar 16.4% dan diikuti dengan variabel nilai tukar rupiah/US Dollar (X_2) sebesar 1.2%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 17.6% sedangkan sisanya 82.4% merupakan kontribusi variabel lain.

4.3.1 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengembalian Saham secara simultan.

Ha : β1 = β2, ≠ 0 PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis secara simultan PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Pengembalian Saham

ANOVA[b]

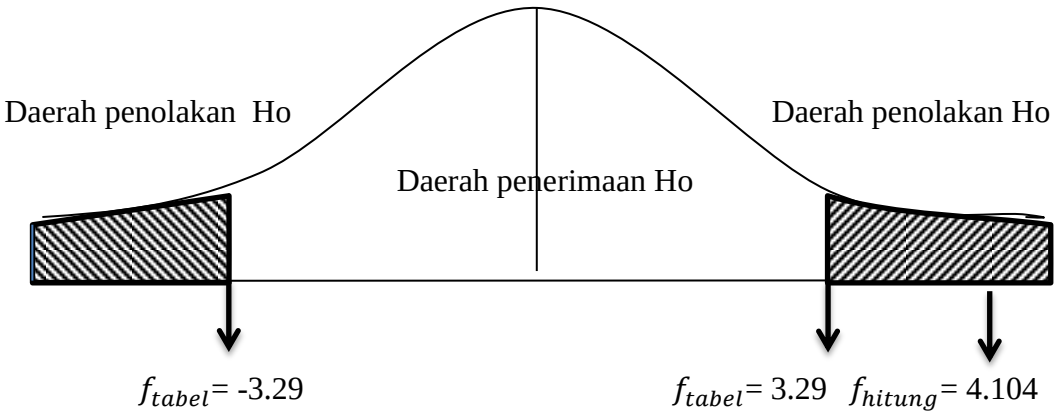
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4173.613	2	2086.806	4.104	.040[a]
	Residual	19497.742	29	672.336		
	Total	23671.355	31			

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah/US Dollar , PBV

b. Dependent Variable: Pengembalian Saham

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 4.104. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=32, diketahui nilai F tabel sebesar 3.29. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (4.104) > F tabel (3.29), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari PBV (X_1) dan nilai tukar rupiah/US Dollar (X_2) terhadap Pengembalian Saham (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Zohaib Khan dkk (2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak signifikan pada pengembalian saham dan pendapat Agung Sugiarto (2011) yang menyatakan bahwa PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.16

Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara PBV, nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Pengembalian Saham

4.3.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh PBV dan nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Pengembalian Saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.3.2.1 Pengujian Hipotesis PBV Terhadap Pengembalian Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, PBV (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham (Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, PBV (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) PBV Terhadap Pengembalian Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.734	35.989		.159	.875
	PBV	.093	.040	.399	2.334	.027
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	-.001	.003	-.080	-.470	.642

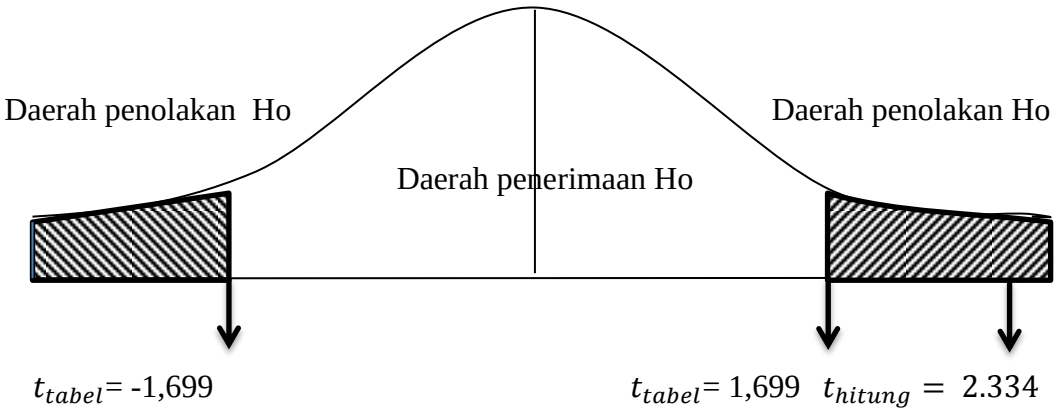
a. Dependent Variable: Pengembalian Saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 32-2-1 = 29. Maka t (0,05:29) = 1,699.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel PBV 2.334 dengan nilai signifikan 0.027. Karena nilai t_{hitung} 2.334 lebih besar dari t_{tabel} 1,699 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat

disimpulkan bahwa PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.17
Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara PBV terhadap Pengembalian Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa PBV secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham. Hasil uji secara parsial ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Sugiarto (2011). Agung Sugiarto mengatakan bahwa semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya.

4.3.2.2 Pengujian Hipotesis nilai tukar rupiah/US Dollar Terhadap Pengembalian Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 = 0$, nilai tukar rupiah/US Dollar (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengembalian Saham (Y)

$Ha : \beta_2 \neq 0$, nilai tukar rupiah/US Dollar (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.18

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) nilai tukar rupiah/US Dollar Terhadap Pengembalian Saham

Coefficients[a]

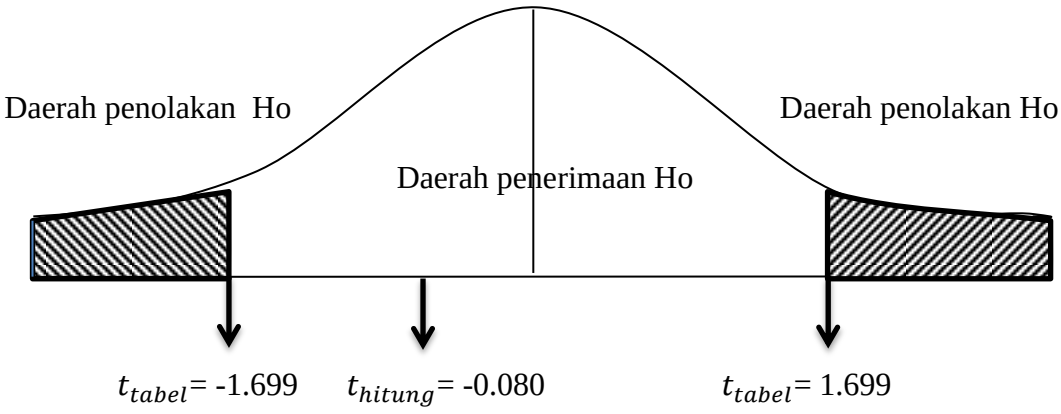
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.734	35.989		.159	.875
	PBV	.093	.040	.399	2.334	.027
	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar	-.001	.003	-.080	-.470	.642

a. Dependent Variable: Pengembalian Saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 32-2-1 = 29. Maka t (0,05:27) = 1,699.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel nilai tukar rupiah/US Dollar -0.080 dengan nilai signifikan 0.642. Karena nilai t_{hitung} -0.080 < t_{tabel} -1.699 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah/US Dollar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.18

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara nilai tukar rupiah/US Dollar terhadap Pengembalian Saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah/US Dollar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham. Semakin

tinggi Nilai Tukar Rupiah/US Dollar maka semakin rendah Pengembalian Saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Izzaty Amperaningrum dan Robby Suryaman Agung (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah/US dollar berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham.